



Ebook compiled by Akhukum Fillah
La Adri At Tilmidz

Semoga bermanfaat

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kita memuji-Nya, memohon ampunan dan perlindungan-Nya dari kejahatan hawa nafsu kita dan kejelekan amalan kita. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, sebaliknya siapa yang disesatkan maka tidak ada pula yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu adalah seorang hamba dan utusan Allah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat serta salam kepada beliau, keluarga, dan para shahabatnya serta para pengikutnya dengan ihsan hingga hari pembalasan.

Berbagai kerancuan kini melanda umat Islam (kecuali yang dirahmati Allah). Di antara mereka ada yang menganggap biasa berteman akrab dan menimba ilmu dari orang-orang yang menyimpang pemikiran dan manhajnya yang penting demi persatuan kesatuan dan lagipula mereka pintar-pintar, demikianlah anggapan mereka. Toh, dengan orang-orang kafir kita dianjurkan untuk bergaul dengan baik. Mengapa dengan sesama Muslim kita justru berpecah dan berselisih? Inilah sebagian kecil kerancuan tersebut. Adapula yang mempersoalkan boleh tidaknya melontarkan kata-kata yang cukup memerahkan telinga terhadap para dai *hizbiyyin* (yang mengajak kepada fanatisme golongan) dan orang-orang yang merusak pemikiran umat.

Namun disayangkan ternyata sebagian para dai khususnya mereka yang telah berani mengenakan baju (label) Salaf justru banyak menambah kerancuan ini. Mereka mengutip sebagian perkataan ulama dan meninggalkan yang lainnya.

Atau menyampaikan pendapat seorang imam atau ulama tidak sesuai bahkan bertentangan dari apa yang dipahami oleh generasi terbaik umat ini. Mereka memusuhi dan menjauhi dai-dai yang menampakkan sikap permusuhan terhadap ahli bid'ah dan para penyambung lidah mereka.

Oleh karena itu kami terpanggil untuk menyadarkan saudara-saudara kita (kaum Muslimin) bagaimana dan apa yang harus kita pegang dalam mengarungi perjalanan hidup sesaat yang penuh ujian ini? Untuk itu kami mencoba menyuguhkan kepada para pembaca budiman untaian kata mutiara yang penuh hikmah yang dikumpulkan dan disusun oleh Syaikh Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al Haritsi -- *hafidhahullahu*-- dari perkataan para Ulama Salaful Ummah. Dan kitab itu kami terjemahkan dengan judul

Kilauan Mutiara Hikmah Dari Nasihat Salaful Ummah.

Dan kami bersyukur kepada Allah atas terselesainya buku ini kemudian kepada Ustadz Muhammad Umar As Sewwed yang berkenan memeriksa dan memberikan pengantar atau *ta'liq* (keterangan) yang berkaitan dengan beberapa perkara penting dalam buku ini. Kami ucapkan pula *Jazaakumullahu khairan*.

Mudah-mudahan Allah jadikan buku ini bermanfaat bagi penulis (penyusun), penterjemah, pemeriksa, dan kaum Muslimin sekalian. Dan semoga Allah menjadikan ini amal shalih yang ikhlash mengharap wajah-Nya. Amiin Ya Mujibas Saailin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Shafar 1419 H

***Penterjemah
Idral Harits***

Kata Pengantar Muhammad Umar As Sewed

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

Sebagaimana judulnya, buku ini memang bukan karangan atau tulisan Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al Haritsi, akan tetapi merupakan kumpulan mutiara hikmah yang dirangkai oleh penyusunnya dengan apik dan lugas. Beliau memilih mutiara-mutiara ini dari lautan ilmu yang terkandung di dalam karya-karya besar ulama Salaf. Dan mutiara ini beliau awali rangkaianannya dengan Kalam Allah Yang Maha Sempurna kemudian sabda Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sekaligus sebagai dasar ucapan-ucapan ulama dan para imam tersebut. Dengan demikian, ini menutup jalan yang mendorong seseorang untuk berkata, tidakkah ini hanya ucapan seorang manusia.

Sekali lagi perlu kita perhatikan. Untaian mutiara yang penuh dengan hikmah ini dipilih dari perkataan generasi terbaik yaitu generasi para shahabat, kemudian tabi'în, dan tabi'ut tabi'în yang merupakan generasi terbaik sesudah shahabat lalu imam-imam Ahlus Sunnah yang datang sesudah mereka yang semua itu disandarkan kepada Al Quran dan As Sunnah.

Di samping itu, dengan dimuatnya ucapan beberapa ulama dari generasi yang berbeda dalam satu permasalahan mengandung nilai tersendiri. Dan ini sekaligus membuktikan bahwa ternyata ulama Ahlus Sunnah yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda sepakat dalam permasalahan tersebut. Misalnya permasalahan tahdzir (peringatan dan larangan yang keras) untuk duduk bermajelis dengan ahli bid'ah. Dengan demikian kita akan bertambah yakin dengan kebenaran dan keteguhan madzhab Ahlus Sunnah serta dapat mengalahkan perasaan

risi atau sungkan dan adat ketimuran kita dalam menerima kenyataan ini.

Sengaja kami beri komentar terhadap beberapa persoalan agar pembaca tidak keliru atau kurang memahami permasalahan yang sedang dibahas. Juga dengan komentar ini diharapkan terjemahan ini dapat lebih bermanfaat. Demikianlah, semoga Allah memberi pahala kepada kita semua, penulis, pembaca, penterjemah, dan yang memeriksanya kembali serta seluruh ulama Ahlus Sunnah yang telah menyampaikan nasihat dan peringatan kepada kita karena Allah. Amiin.

Degolan, Shafar 1419 H

Muhammad Umar As Sewed

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kita memujinya dan memohon pertolongan dan ampunan-Nya serta berlindung kepada Allah dari kejahatan hawa nafsu dan kejelekan amalan kita.

Siapa yang ditunjuki Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan sebaliknya, siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Firman Allah *Ta'ala* :

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan jangan kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." **(QS. Ali Imran : 102)**

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa dan mnciptakan darinya isterinya dan Dia memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesunggubnya Allah senantiasa mengawasi kalian." **(QS. An Nisa' : 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki untukmu amalan kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar." **(QS. Al Ahzab : 70-71)**

Kemudian dari pada itu :

Maka sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Dan sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah --(dan setiap bid'ah adalah sesat dan yang sesat itu tempatnya di neraka)--.

Dan selanjutnya :

Sungguh saya bersyukur dan memuji Allah yang telah melindungi Ahli Sunnah dan para imam mereka dari perkataan yang rusak dan keyakinan (*i'tiqad*) yang lemah dan menganugerahkan kepada mereka kekuatan untuk berpegang dengan tali Allah yang kokoh dan Kitab-Nya yang terang serta Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang terang-benderang bahkan menjauhkan Ahli Sunnah dan para imam mereka dari ucapan-ucapan yang keji dan mengerikan. Sedangkan ucapan mereka mengenai ahli bid'ah terdengar ke seluruh penjuru dan ucapan orang-orang selain mereka mengenai mereka tertolak dan terbantah dengan yang haq.

(Siapakah Ahli Sunnah dan para imam mereka?)

Mereka adalah orang-orang yang bersepakat di atas pendirian bahwa apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa pun yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Dan kita hendaknya menjadi orang-orang yang mengikuti atsar (jejak) dan manhaj (jalan) mereka dan mengakui keutamaan mereka.

"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan." **(QS. AI**

Hasyr : 10)

Ini adalah risalah ringkas yang berfaedah --Insya Allah-- mengenai beberapa topik yang berbeda yang kami nukilkan dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam serta ucapan para imam Ahli Ilmu yang tersebar dalam berbagai tempat yang saya rangkum dari berbagai kitab tentang sunnah dan saya namakan :

"Lamudduril Mantsur Minal Qaulil Ma'tsur "

Dan saya memohon kepada Allah yang Maha Agung Pemilik 'Arsy yang Mulia agar diberi taufiq dalam memilih nama yang sesuai dengan kedudukan para imam pembawa petunjuk yang dengan mereka Allah memelihara Sunnah Nabi-Nya. Sebagaimana saya juga meminta kepada-Nya 'Azza wa Jalla agar risalah ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amalan saya yang ikhlash mengharap wajah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata dan sebagai sarana menyebarkan As Sunnah dan pembuka mata bagi sesama saudara di jalan Allah yang tertutup dari mereka sebagian besar ucapan ulama Salaf.

Termasuk tuntunan As Sunnah dan akhlak adalah membalas kebaikan dengan mensyukuri dan mengakui kebaikan itu sebagaimana firman Allah :

"Tidak ada balasan kebaikan itu selain kebaikan (juga)."

(QS. Ar Rahman : 60)

Dan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam :

"Siapa mendatangimu dengan kebaikan balaslah, jika tidak kamu dapatkan sesuatu untuk membalasnya maka doakanlah kebaikan untuknya sampai kamu ketahui bahwa

kamu telah membalasnya.” (HR. Abu Daud 1672 dan 5109, An Nasa’i 2566, dan Ahmad 2/68)

Dan sabda beliau :

“Siapa yang tidak (dapat) bersyukur (berterima kasih kepada) manusia maka ia tidak akan (dapat) bersyukur kepada Allah.” (HR. At Tirmidzy 1954 dan Ahmad 3/74)

Dan di sini saya bersyukur --setelah bersyukur kepada Allah *Ta’ala*-- kepada saudara yang terhormat Abu Yasir, Raziq bin Hamid Al Qurasyi yang telah memeriksa dan memperbaiki kesalahan cetakannya. Begitu pula dengan kitab sebelumnya yaitu ***Al Ajwibah Al Mufidah Alal Asilah Al Martahij Al Jadiidah*** dan kitab ***Al Aimmatul Abrar fil Hukmi Ala As Saharatil Asyrar***. Semoga Allah membalasnya atas bantuannya kepada saya dengan segenap kebaikan dan --juga-- mereka yang ikut andil dalam membantu terselesaikannya urusan saya.

Akhirulkalam, sekali lagi saya memohon kepada Allah agar melimpahkan taufiq kepada kita untuk dapat mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan mematkan kita di atasnya serta mengumpulkan kita bersama para shahabat Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Akhir doa kita adalah *Alhamdulillah Rabbil Alamin*.

Thaif, 10 Muharram 1417 H

Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al Haritsi

BAB 2 : Perintah Komitmen Dengan Jamaah Muslimin dan Imam Mereka Serta Peringatan Bahayanya Perpecahan

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

17. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Barangsiapa yang memisahkan diri dari Al Jamaah
sejengkal saja maka ia telah menanggalkan ikatan Islam
dari lehernya." (As Sunnah Ibnu Abi Ashim dan dishahihkan
Syaiikh Al Albani 892 dan 1053)

18. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :
"Barangsiapa yang mati tanpa mempunyai imam maka ia
mati dalam keadaan jahiliyyah." (As Sunnah Ibnu Abi Ashim
dihasankan Syaikh Al Albani 1057)

19. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :
"Tetaplah kamu bersama Al Jamaah dan jauhilah
perpecahan, sesungguhnya syaithan selalu bersama orang
yang sendirian dan ia lebih jauh dari yang berdua dan siapa
yang ingin tinggal di tengah-tengah kebun surga maka
hendaknya tetap berpegang dengan Al Jamaah." (Shahih As
Sunnah Ibnu Abi Ashim 88)

20. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :
"Berjamaah itu rahmat dan perpecahan itu adzab." (Hadits
hasan dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 93)

21. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :
"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan
Al Jamaah maka ia mati dalam keadaan jahiliyah." (Hadits
shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 93 dan 1064)

22. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :
"Tiga hal yang tidak ditanya dari mereka yaitu seseorang
yang memisahkan diri dari Al Jamaah dan orang yang

mendurhakai imamnya dan mati dalam keadaan maksiat.” (Hadits shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 89, 100, dan 1060)

23. Mu’adz bin Jabal radliyallahu 'anhu berkata :
“Tangan Allah ada di atas Al Jamaah, maka siapa menyimpang maka Allah tidak akan mempedulikan dia dengan penyimpangannya itu.” (Al Ibanah 1/289 nomor 119)

24. Ibnu Mas’ud radliyallahu 'anhu berkata :
“Hai manusia, tetaplah kalian taat dan berada dalam Al Jamaah karena sesungguhnya itu adalah tali Allah yang Ia perintahkan berpegang dengannya dan sesungguhnya apapun yang tidak disukai dalam jamaah jauh lebih baik daripada apapun yang disukai di dalam perpecahan.” (Al Ibanah 1/297 nomor 133)

25. Al Auza’i berkata :
“Dikatakan bahwa terdapat lima hal yang shahabat Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para tabi’in di atasnya, di antaranya menetapi Al Jamaah.” (Al Lalikai 1/64 nomor 48)

BAB 3 : Perintah Mentaati Dan Memuliakan Penguasa Serta Tidak Memberontak kepadanya

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

26. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Meskipun kamu diperintah oleh budak Habsyi yang (jelek) terpotong hidungnya tetaplah kamu mendengar dan mentaatinya selama ia memimpinmu dengan Kitab Allah."
(Hadits shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 1062)

27. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :
"Barangsiapa yang mentaatiku berarti ia mentaati Allah dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka ia bermaksiat kepada Allah dan siapa yang taat kepada amirnya (pemimpin/penguasa) berarti ia mentaatiku dan siapa yang bermaksiat kepada amirnya (pemimpin/penguasa) maka ia berarti bermaksiat kepadaku dan amirnya adalah tameng."
(Hadits shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 1065-1068)

(Menurut Imam Al Qurthuby yang dinukil oleh Imam As Suyuthi dalam Kitab Az Zahrur Riba, arti tameng di sini adalah ia (amir itu) diikuti pendapat dan pandangannya dalam beberapa peraturan dalam menghadapi keadaan yang mengkhawatirkan, pent.)

28. Dari Ady bin Hatim ia berkata, kami berkata :
"Ya Rasulullah, kami tidak bertanya tentang ketaatan kepada orang yang bertaqwa tapi (bagaimana) terhadap orang yang berbuat begini dan begitu -- ia menyebut berbagai kejelekan--." Beliau berkata : "Bertaqwalah kamu kepada Allah dan tetaplah kamu mendengar dan mentaatinya." (Hadits shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 1069)

29. Dari Abi Sa'id Al Khudri ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Akan ada nanti para pemimpin yang kulit menjadi lunak terhadap mereka sedangkan hati tidak tenteram kemudian akan ada pula para pemimpin yang hati manusia gemetar karena mereka dan bulu kuduk berdiri karena (takut) kepada mereka." Lalu ada yang bertanya : "Ya Rasulullah apakah tidak diperangi saja mereka?" Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab : "Tidak, selama mereka menegakkan shalat." (Ibid nomor 1077)

30. Dari Abu Dzar radliyallahu 'anhu ia berkata :
Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam mendatangi ketika saya di mesjid lalu beliau menyentuhku dengan kakinya dan bersabda : "Apakah kamu sedang tidur di tempat ini?" Saya menjawab : "Wahai Rasulullah, matakmu mengalahkanku." Beliau bersabda : "Bagaimana jika kamu diusir dari sini?" Maka saya menjawab : "Sungguh saya akan memilih tanah Syam yang suci dan diberkahi." Beliau bertanya lagi : "Bagaimana jika kamu diusir dari Syam?" Saya berkata : "Apa yang harus saya lakukan? Apakah saya perangi dia, ya Rasulullah?" Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab : "Maukah aku tunjukkan jalan yang lebih baik dari tindakan itu dan lebih dekat kepada petunjuk --beliau ulangi dua kali--? Yaitu kamu dengar dan taati, kamu akan digiring kemanapun mereka menggiringmu." (Hadits shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 1074)

31. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ia berkata, ketika Abu Dzar keluar menuju Rabdzah, serombongan pengendara dari Iraq menemuinya lalu berkata :
"Hai Abu Dzar, apa yang menimpamu telah sampai kepada kami, pancangkanlah bendera jihad (berontak) niscaya akan datang kepadamu orang-orang berapapun kamu

kehendaki." Ia berkata : [Tenanglah hai kaum Muslimin, sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

"Akan ada sesudahku nanti penguasa maka hormatilah dia, barangsiapa yang mencari-cari kesalahannya maka ia berarti benar-benar merobohkan sendi-sendi Islam dan tidak akan diterima taubatnya sampai mengembalikannya seperti semula."] (Ibid nomor 1079)

32. Dari Qathn Abul Haitsami ia berkata bahwa Abu Ghalib bercerita kepada kami, saya berada di sisi Abu Umamah ketika seseorang berkata kepadanya :

"Apa pendapat Anda mengenai ayat :

Dia-lah yang telah menurunkan kepadamu Al Kitab di antaranya (berisi) ayat-ayat yang muhkam itulah Ummul Kitab dan ayat lainnya adalah ayat mutasyabihat. Maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada zaigh (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat. (QS. Ali Imran : 7)

Siapakah mereka (orang yang di hatinya terdapat zaigh) ini?" Ia berkata : "Mereka adalah Khawarij, --beliau melanjutkan-- dan tetaplah kamu beriltizam (komitmen) dengan As Sawadul A'zham." Saya berkata : "Engkau telah mengetahui apa yang ada pada mereka (penguasa)." Ia menjawab : "Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, taatilah mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk." (As Sunnah Ibnu Nashr 22 nomor 55)

33. Dari Daud bin Abil Furat ia berkata, Abu Ghalib bercerita kepadaku bahwa Abu Umamah bercerita bahwa Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan dan ummat ini lebih banyak satu golongan dari mereka, semua di neraka kecuali As Sawadul A'zham, yakni Al Jamaah. Saya berkata :

“Terkadang dapat diketahui apa yang ada pada As Sawadul A'zham --di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan--.” Ia berkata : “Ketahuilah, sungguh demi Allah saya benar-benar tidak suka perbuatan mereka namun bagi kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajibanmu adalah apa yang dibebankan kepadamu, di samping itu mendengar dan taat kepada mereka lebih baik daripada durhaka dan bermaksiat kepada mereka.” (Ibid nomor 56)

34. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda : “Barangsiapa yang memuliakan penguasa (yang dijadikan) Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi di dunia maka Allah memuliakannya pada hari kiamat dan siapa yang menghinakan penguasa Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi di dunia maka Allah hinakan dia pada hari kiamat.” (Ash Shahihah Al Albani 2297)

35. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Lima perkara, barangsiapa yang mengamalkan salah satunya ia mendapat jaminan dari Allah Azza wa Jalla, yaitu (antara lain) barangsiapa yang masuk kepada imam (pemimpinnya) untuk memuliakan dan menghormatinya.” (Hadits shahih dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 1021)

36. Dari Ubadah bin Ash Shamit radliyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam (beliau) bersabda : “Dengar dan taatilah mereka baik --dalam-- kesulitan atau kemudahan, gembira dan tidak suka, dan (meskipun) mereka bersikap egois (sewenang-wenang) terhadapmu, walaupun mereka memakan hartamu dan memukul punggungmu.” (Ibid, dishahihkan Al Albani 1026)

37. Dari Rabi'i bin Harrasy ia berkata, saya mendatangi Hudzaifah radliyallahu 'anhu di Madain pada malam hari

ketika banyak orang yang mendatangi Utsman bin Affan radliyallahu 'anhu maka ia berkata :

“Hai Rabi’i! Apa yang dilakukan kaummu?” Saya menjawab : “Tentang kejadian mana yang Anda tanyakan?” Ia berkata : “Tentang siapa di antara mereka yang keluar (unjuk rasa/memberontak) kepada orang itu (Utsman)?” Maka saya sebutkan nama-nama beberapa orang di antara mereka. Lalu kata Hudzaifah : “Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda : Barangsiapa yang memisahkan diri dari Al Jamaah dan merendahkan pemerintah maka ia akan menemui Allah Azza wa Jalla dalam keadaan tidak mempunyai muka lagi -- dalam lafaz Adz Dzahabi, tidak mempunyai hujjah--.” (HR. Ahmad 5/387, Al Hakim menshahihkannya, dan disetujui Adz Dzahabi 1/119)

38. Imam Al Barbahary berkata, Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan :

“Dengar dan taatilah para pemimpin dalam perkara yang dicintai dan diridlai Allah! Dan siapa yang diserahi jabatan kekhalifahan dengan kesepakatan dan keridlaan manusia kepadanya maka ia adalah Amirul Mukminin. Tidak halal bagi siapapun untuk berdiam satu malam dalam keadaan tidak menganggap adanya imam baik orang yang shalih ataupun durhaka.” (Thabaqat Hanabilah 2/21 dan Syarhus Sunnah 77-78)

Kata Syaikh Jamal bin Farihan, ijma’ (kesepakatan manusia dan keridlaan mereka) di sini maksudnya adalah manusia dari kalangan Ahlul Hali wal ‘Aqdi (ulama mujtahid) bukan seluruh rakyat yang di dalamnya banyak terdapat orang-orang yang bodoh. Maka perhatikanlah hal ini!

39. Kata beliau (dalam Syarhus Sunnah hal 77-78) :

“Barangsiapa yang keluar (demonstrasi/memberontak) kepada imam kaum Muslimin maka ia Khawarij dan

sungguh mereka telah mematahkan tongkatnya kaum Muslimin, menyelisihi atsar maka mereka mati dalam keadaan jahiliyyah.”

40. Dan kata beliau lagi :

“Tidak halal memerangi (memberontak) kepada penguasa dan keluar (demonstrasi) terhadap mereka meskipun mereka jahat karena tidak ada dalam As Sunnah (tuntunan) memerangi penguasa sebab yang demikian mengakibatkan kerusakan dunia dan agama.”

BAB 4 : Bersabar Atas Kejahatan Penguasa

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

41. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Barangsiapa yang melihat pada amirnya terdapat satu hal yang dia benci hendaknya ia (tetap) bersabar." (Hadits dalam As Sunnah Ibnu Abi Ashim 1101)

42. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :
"Adapun sesudah itu, sesungguhnya kamu akan melihat sikap atsarah (egois dan suka melebihkan orang lain selain kamu) maka bersabarlah sampai kamu berjumpa denganku." (Ibid 1102)

43. Imam Al Barbahary berkata :

“Jika kamu lihat seseorang mencintai Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudlair radliyallahu 'anhum maka ketahuilah bahwa ia pengikut sunnah --Insya Allah-- dan jika kamu lihat seseorang mencintai Ayyub, Ibnu 'Aun, Yunus bin 'Ubaid, 'Abdullah bin Idris Al Audi, Asy Sya'bi, Malik bin Mighwal, Yazid bin Zurai, Mu'adz bin Mu'adz, Wahb bin Jarir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, Al Auza'i, dan Zaidah bin Qudamah maka ketahuilah bahwa ia pengikut sunnah begitu pula jika ada seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, Al Hajjaj bin Al Minhal, Ahmad bin Nashr serta menyebut kebaikan mereka dan berpendapat dengan pendapat mereka maka ketahuilah ia adalah seorang Sunni.” (Syarhus Sunnah 119-121)

Saya (Jamal bin Farihan) mengatakan, dan jika kamu melihat pada masa kini ada seseorang yang mencintai para ulama di negeri ini (Saudi) dan negeri lainnya yang berpegang teguh dengan As Sunnah dan manhaj Salafus Shalih serta berpendapat dengan pendapat mereka maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang Sunniy.

44. Kata beliau (ibid 107) :

“Dan siapa yang mengetahui apa yang dibuang dan ditinggalkan ahli bid'ah dari Sunnah ini dan ia justru berpegang teguh dengannya maka ia adalah pengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah dan ia berhak untuk diikuti (diteladani), dibantu, dan dijaga bahkan dia termasuk yang dipesankan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

45. Dan kata beliau (ibid 116) :

“Dan jika kamu lihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah --Insya Allah--.”

Saya katakan ringkasnya : “Jika kamu lihat seseorang mencintai Ahli Sunnah di mana pun berada dan benci kepada ahli bid’ah dan ahli ahwa’ di manapun mereka menetap dan berpindah maka ketahuilah ia adalah Ahlus Sunnah.”

46. Abu Hatim berkata :

“Jika kamu lihat seseorang mencintai Imam Ahmad ketahuilah ia adalah pengikut Sunnah.” (As Siyar 11/198)

47. Dari Ja’far bin Muhammad ia berkata, saya mendengar Qutaibah berkata :

“Apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahli Hadits seperti Yahya bin Sa’id dan Abdurrahman bin Mahdi dan Ahmad bin Hanbal serta Ishaq bin Rahawaih --ia menyebut beberapa orang lagi-- maka ketahuilah bahwa ia berada di atas Sunnah dan siapa yang menyelisihinya mereka maka ketahuilah bahwa ia seorang muhtadi’ (ahli bid’ah).” (Al Lailai 1/67 nomor 59)

BAB 7 : Sebab-Sebab Hilangnya Agama

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

56. Abdullah bin Ad Dailamy berkata :
"Sesungguhnya sebab pertama hilangnya agama ini adalah meninggalkan As Sunnah. Agama ini akan hilang sunnah demi sunnah sebagaimana lepasnya tali seutas demi seutas." (Al Lalikai 1/93 nomor 127, Ad Darimy 1/58 nomor 97, dan Ibnu Wadldlah dalam Al Bida' 73)

57. Ia juga berkata, saya mendengar Amru berkata :
"Tidaklah dilakukan suatu bid'ah melainkan akan bertambah cepat berkembangnya dan tidaklah ditinggalkan As Sunnah kecuali bertambah cepat hilangnya." (Al Lalikai 1/93 nomor 128 dan Ibnu Wadldlah 73)

58. Dari Abdullah bin Mas'ud radliyallahu 'anhu ia berkata :
"Ketahuilah hendaknya jangan satupun dari kalian bertaqlid kepada siapapun dalam perkara agamamu sehingga (bila) ia beriman ikut beriman bila ia kafir ikut pula menjadi kafir. Maka jika kamu tetap ingin berteladan maka ambillah contoh dari yang telah mati sebab yang masih hidup tidak aman dari fitnah." (Al Lalikai 1/93 nomor 130 dan Al Haitsamy dalam Al Majma' 1/180)

59. Al Auza'i menyebutkan dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata :
"Tidaklah suatu kaum berbuat satu bid'ah dalam Dien mereka melainkan Allah cabut dari mereka satu Sunnah yang semisalnya dan tidak akan kembali kepada mereka sampai hari kiamat." (Ad Darimy 1/58 nomor 98)

60. Dari Yunus bin Zaid dari Az Zuhri ia berkata :

“Ulama kami yang terdahulu selalu mengingatkan bahwa berpegang teguh dengan As Sunnah itu adalah keselamatan dan ilmu akan tercabut dengan segera maka tegaknya ilmu adalah kekokohan agama dan dunia sedang dengan hilangnya ilmu hilang pula semuanya.” (Ad Darimy 1/58 nomor 16)

BAB 12 : Jeleknya Berdebat dan Berbantahan Mengenai Agama

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

126. Abul Harits berkata, saya mendengar Imam Ahmad (Abu Abdillah) berkata :

“Apabila kamu lihat seseorang suka berdebat maka jauhilah dia.”

Dan diceritakan kepadaku tentang Abu Imran Al Ashbahani ia berkata, saya mendengar Imam Ahmad berkata :

“Jangan duduk dengan orang yang suka berdebat meskipun untuk membela As Sunnah sebab sesungguhnya yang demikian tidak akan berubah menuju kebaikan.”

Maka jika ada yang berkata : “Anda telah memperingatkan kami agar menjauhi perbantahan, percekocokan, debat dan berdiskusi dan kami tahu ini adalah kebenaran dan merupakan jalannya ulama dan para shahabat serta orang-orang yang berakal dari kaum Mukminin dan ulama yang berpandangan tajam (memiliki bashirah). Seandainya seseorang mendatangi saya dan menanyakan suatu perkara dari ahwa ini yang telah nyata dan tentang madzhab-madzhab rusak yang telah tersebar dan ia mengajak dialog dengan sesuatu yang menuntut jawaban dari saya sedangkan saya termasuk orang yang dianugerahi Allah Yang Maha Mulia ilmu dan bashirah untuk menjawab dan membongkar syubhatnya itu. Apakah saya harus tinggalkan dia mengatakan apa yang dia inginkan dan tidak dijawab dan saya biarkan dia dengan hawa nafsunya serta bid’ahnya itu dan saya tidak membantah ucapannya yang rusak tersebut?”

Maka saya katakan di sini : “Ketahuilah saudaraku -- semoga Allah merahmatimu- -. Sesungguhnya ujian yang kamu hadapi dari orang yang seperti ini tidak terlepas dari salah satu dalam tiga hal :

Bisa jadi ia seorang yang Anda kenal baik jalannya, madzhabnya, dan kecintaannya kepada keselamatan dan

keinginannya untuk menuju sikap istiqamah hanya saja ia biarkan telinganya mendengar ucapan orang-orang yang hati mereka dihuni oleh para syaithan dan berbicara dengan berbagai ucapan kekafiran lewat lisan mereka dan ia tidak mengetahui jalan keluar dari bencana yang menyimpannya itu maka bisa jadi pertanyaannya adalah pertanyaan yang menginginkan bimbingan lalu ia mencari jalan keluar dari apa yang dialaminya dan mencari obat untuk mengobati sakitnya dan bisa jadi Anda rasakan ketaatannya dan aman dari penentangannya maka orang yang seperti inilah yang wajib bagimu menghentikannya dan membimbingnya menjauhi jaring-jaring tipu daya para syaithan dan hendaknya bekalmu membimbing dan menyelamatkannya itu bersumber dari Al Quran dan As Sunnah dan atsar yang shahih dari ulama ummat ini dari kalangan shahabat dan tabi'in yang tentunya semua itu harus dilakukan dengan Al Hikmah dan mau'izhah (nasihat) yang baik. Jauhilah olehmu sikap takalluf (memberat-beratkan) terhadap perkara yang tidak kamu kenal lalu kamu bawaan pendapatmu (ra'yu) dan berbelit-belit dalam pembahasan. Jika kamu lakukan maka perbuatanmu ini adalah bid'ah meskipun kamu dengan perkataanmu itu ingin (membela) As Sunnah. Karena keinginanmu menuju Al Haq akan tetapi tidak melalui jalan yang Haq merupakan kebathilan. Sedangkan ucapanmu tentang As Sunnah tapi tidak dengan tuntunan As Sunnah adalah bid'ah maka janganlah kamu carikan obat untuk shahabatmu dengan sakitnya jiwamu dan jangan harapkan keselamatannya dengan kerusakan dirimu. Maka sesungguhnya tidak dinasihati manusia itu oleh orang yang menipu dirinya sendiri. Barangsiapa yang tidak memiliki kebaikan untuk dirinya sendiri maka ia tidak akan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain. Siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah berikan ia taufiq dan Allah luruskan dia dan siapa yang bertaqwa maka Allah akan menolong dan memenangkannya." (Al Ibanah 2/540-541 nomor 679)

127. Dari Abu Aly Hanbal bin Ishaq bin Hanbal ia berkata, seseorang menyurati Imam Ahmad minta izin untuk menulis kitab menerangkan bantahan terhadap ahli bid'ah dan berdialog dengan mereka untuk membantah mereka maka Imam Ahmad membalasnya :

“Semoga Allah memperbaiki akhir hidupmu, menghindarkanmu dari hal yang tidak disenangi dan dihindari. Sebagaimana yang kita dengar dan kita dapatkan dari para Ahli Ilmu bahwa sesungguhnya mereka tidak suka berdebat dan duduk bersama ahli zaigh (yang condong kepada kesesatan, ahli bid'ah). Bahwasanya perkara agama ini adalah menerima dan kembali (merujuk) kepada apa yang diterangkan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bukan duduk bersama ahli bid'ah dan ahli zaigh untuk membantah mereka karena sesungguhnya mereka akan mengelabui kamu (dalam perdebatan itu) sedangkan mereka tetap tidak akan kembali. Maka yang selamat --Insya Allah-- adalah menjauhi majelis mereka dan tidak memperdalam pembahasan (bersama mereka) tentang bid'ah dan kesesatan mereka. Oleh sebab itu hendaknya seseorang bertakwa kepada Allah dan kembali kepada apa yang memberi manfaat baginya pada masa mendatang (yakni akhirat) berupa amalan shalih yang ia usahakan untuk dirinya dan hendaknya janganlah ia termasuk orang yang mengada-adakan urusan karena ketika perkara baru itu keluar darinya ia membutuhkan hujjah dan berarti ia membawa dirinya kepada sesuatu yang mustahil dan ia mencarikan hujjah bagi perkara yang ia ada-adakan itu dengan sesuatu yang haq dan yang bathil agar ia dapat menghias bid'ahnya dan apa yang ia ada-adakan itu. Dan yang lebih berbahaya lagi dari itu semua adalah kalau ia menuliskannya dalam sebuah kitab yang memuat perkara tersebut, ia akan menghiasinya dengan perkara yang haq

dan bathil walaupun Al Haq itu telah jelas dan bukan seperti itu. Dan kami memohon kepada Allah agar memberi taufiq untuk kami dan kamu, Wassalamu'alaika." (Al Ibanah 2/471-472 nomor 481)

128. Dari Yahya bin Sa'id ia berkata, Umar bin Abdul Aziz berkata :

"Siapa yang menjadikan agamanya bahan perdebatan dan perbantahan maka ia adalah orang yang paling sering berpindah-pindah (pemikirannya)." (Asy Syari'ah 62 dan Ad Darimy 1/102 nomor 304)

129. Dari Abdus Shamad bin Ma'qil ia berkata, saya mendengar Wahb mengatakan :

"Tinggalkanlah percekocokan dan perdebatan dalam urusanmu karena sesungguhnya kamu tidak mungkin melemahkan salah satu dari dua lawanmu yaitu seorang yang lebih alim darimu maka bagaimana mungkin kamu membantah dan mendebat orang yang jelas lebih alim dari kamu? Dan seorang yang kamu lebih alim dari dia maka apakah pantas kamu membantah dan mendebat orang yang lebih bodoh dari kamu? Sedangkan ia tidak akan mentaati kamu, putuslah yang demikian atasmu." (Asy Syari'ah 64)

130. Dari Ma'n bin Isa ia berkata, pada suatu hari Jum'at Imam Malik bin Anas keluar dari mesjid sambil bersandar ke lenganku, seseorang bernama Abul Huriyyah menyusulnya --ia diduga seorang Murjiah-- katanya :
"Hai Abu Abdillah, dengarkanlah! Saya mengajakmu bicara tentang sesuatu. Dan saya akan membantahmu dan mengeluarkan pendapatku kepadamu."
Beliau berkata : "Kalau kamu mengalahkanku bagaimana?"
Orang itu berkata : "Kalau aku menang kamu ikut saya."
Kata beliau lagi : "Bagaimana jika datang seseorang lalu mengajak kita berdebat dan mengalahkan kita?" Laki-laki

itu menjawab : "Kita ikuti dia." Maka berkatalah Imam Malik rahimahullah :

"Hai hamba Allah! Allah mengutus Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam membawa agama yang satu tapi saya melihat kamu selalu berpindah dari satu agama ke agama yang lain." (Ibid 62)

131. Imam Abu Bakr Al Ajurri berkata :

Jika ada yang berkata : "Apabila seseorang telah diberi ilmu oleh Allah Azza wa Jalla lalu seseorang mendatanginya bertanya tentang agama ini, orang itu membantah dan mendebatnya. Bagaimana pendapat Anda bolehkah ia mendebat orang itu sampai ditegakkan hujjah dan dibantah ucapannya?"

Katakan kepadanya : "Inilah yang dilarang kita melakukannya dan inilah yang telah diperingatkan para imam kaum Muslimin yang terdahulu."

Oleh sebab itu jika ada yang berkata : "Lalu apa yang harus kita perbuat?"

Katakan kepadanya : "Jika ia menanyakannya kepadamu dengan pertanyaan untuk mencari petunjuk kepada jalan yang haq tanpa ingin berdebat maka tunjukilah dia dengan tuntunan yang berisi keterangan ilmu dari Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para shahabat dan para imam kaum Muslimin. Adapun jika ia ingin berdebat denganmu dan ia membantahmu maka inilah yang tidak disukai ulama untukmu maka jangan kamu berdialog dengannya dan berhati-hatilah terhadapnya dalam agamamu."

Kemudian jika ada yang berkata : "Apakah kami biarkan mereka berbicara dengan kebathilan dan kami berdiam diri dari mereka?"

Katakan kepadanya : "Diamnya kamu dari mereka (tidak memperdulikan mereka), menyingkirnya kamu dari mereka jauh lebih menyakitkan bagi mereka daripada kamu

berdiskusi dengan mereka, demikianlah yang dikatakan Salafus Shalih.”

BAB 16 : Kapan Dibolehkan Atau Diwajibkannya Menerangkan Keadaan Seseorang

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

146. Hamdun Al Qashshar ditanya : "Kapan waktu membicarakan seseorang?"

Ia menjawab : "Jika telah pasti baginya untuk menunaikan kewajiban Allah ini berdasarkan ilmunya atau ia khawatir orang banyak celaka karena bid'ah itu dan ia berharap agar Allah menyelamatkannya." (Al I'tisham 1/127)

147. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata :

[Jika nasihat itu adalah kewajiban bagi kemaslahatan agama secara khusus maupun umum seperti penukilan hadits yang mereka bersalah atau berdusta sebagaimana kata Yahya bin Sa'id :

Saya bertanya kepada Imam Malik dan Ats Tsauri dan Al Laitis bin Sa'd --saya menduganya Al Auza'iy-- tentang seseorang yang tertuduh dalam periwayatan hadits atau tidak hafal. Mereka mengatakan :

"Terangkan keadaannya itu."

Dan sebagian ada yang berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal : "Sesungguhnya berat bagiku mengatakan bahwa Fulan begitu, Fulan begini."

Maka kata beliau : "Jika kamu dan saya diam dalam masalah ini maka kapan orang yang jahil itu tahu mana hadits yang shahih dan mana yang cacat?! Dan seperti imam-imam ahli bid'ah yang memiliki berbagai pendapat dan ibadah yang menyelisihi Al Quran dan As Sunnah maka menjelaskan keadaan mereka dan memperingatkan manusia dari mereka adalah wajib berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin (Ahli Ilmu)."

Sampai dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal :

"Seseorang berpuasa, shalat, i'tikaf lebih Anda cintai

ataukah jika ia menerangkan keadaan ahli bid'ah?"

Beliau berkata : "Jika ia puasa, shalat, dan i'tikaf maka itu untuk dirinya sendiri sedangkan apabila ia menerangkan keadaan ahli bid'ah maka ini adalah untuk kebaikan kaum Muslimin dan ini lebih utama maka menerangkan perkara ini agar berguna bagi kaum Muslimin dalam agama mereka termasuk salah satu jihad di jalan Allah sebab membersihkan jalan Allah dan agama, manhaj, dan syariat-Nya serta menghalau kejahatan ahli bid'ah dan permusuhan mereka adalah Fardlu Kifayah menurut kesepakatan kaum Muslimin. Dan apabila tidak ada orang yang Allah bangkitkan untuk menolak bahaya ahli bid'ah ini benar-benar akan hancurlah agama ini. Dan kerusakannya jauh lebih besar daripada kerusakan akibat penjajahan musuh dari kalangan orang-orang yang kafir yang mesti diperangi. Sebab mereka ini jika berkuasa belum tentu mampu merusak hati manusia yang dijajahnya kecuali pada kesempatan berikutnya sedangkan ahli bid'ah ini jika mereka berkuasa akan merusak hati lebih dahulu."]
(Majmu' Fatawa 28/231 dan 232)

BAB 17 : Salafus Shalih Menilai Seseorang Dengan Melihat Teman Dekatnya

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

148. Abu Qilabah berkata :

[Qaatalallahu! Semoga Allah binasakan penyair yang mengucapkan syair :

Janganlah bertanya siapa dia tapi tanyakan siapa temannya Karena setiap orang akan meniru temannya]

Saya katakan : "Ucapan Abu Qilabah (Qaatalallahu) ini adalah ungkapan yang menunjukkan kekagumannya dengan bait syair tersebut dan ini adalah syairnya Ady bin Zaid Al Abadiy."

Al Ashma'iy berkata : "Saya belum pernah menemukan satu bait syair yang paling menyerupai As Sunnah selain ucapan Ady ini."

149. Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

"(Agama) seseorang (dikenal) dari agama temannya maka perhatikanlah siapa temanmu." (As Shahihah 927)

150. Ibnu Mas'ud berkata :

"Nilailah seseorang itu dengan siapa ia berteman karena seorang Muslim akan mengikuti Muslim yang lain dan seorang fajir akan mengikuti orang fajir yang lainnya." (Al Ibanah 2/477 nomor 502 dan Syarhus Sunnah Al Baghawi 13/70)

151. Dan ia berkata :

"Seseorang itu akan berjalan dan berteman dengan orang yang dicintainya dan mempunyai sifat seperti dirinya." (Al Ibanah 2/476 nomor 499)

152. Beliau melanjutkan :

“Nilailah seseorang itu dengan temannya sebab sesungguhnya seseorang tidak akan berteman kecuali dengan orang yang mengagumkannya (karena seperti dia).” (Al Ibanah 2/477 nomor 501)

153. Abu Darda mengatakan :

“Tanda keilmuan seseorang (dilihat) dari jalan yang ditempuhnya, tempat masuknya, dan majelisnya.” (Al Ibanah 2/464 nomor 459-460)

154. Yahya bin Abi Katsir mengatakan, Nabi Sulaiman bin Daud Alaihis Salam bersabda :

“Jangan menetapkan penilaian terhadap seseorang sampai kamu memperhatikan siapa yang menjadi temannya.” (Al Ibanah 2/480 nomor 514)

155. Musa bin Uqbah Ash Shuriy tiba di Baghdad dan hal ini disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal lalu beliau berkata :

“Perhatikan dimana ia singgah dan kepada siapa dia berkunjung.” (Al Ibanah 2/479- 480 nomor 511)

156. Qatadah berkata :

“Sesungguhnya kami, demi Allah belum pernah melihat seseorang menjadikanteman buat dirinya kecuali yang memang menyerupai dia maka bertemanlah dengan orang-orang yang shalih dari hamba-hamba Allah agar kamu digolongkan dengan mereka atau menjadi seperti mereka.” (Al Ibanah 2/477 nomor 500)

157. Syu’bah berkata, aku dapati tulisan dalam catatanku (menyatakan) bahwasanya seseorang akan berteman dengan orang yang ia sukai. (Al Ibanah 2/452 nomor 419-420)

158. Al Auza'iy berkata :

"Siapa yang menyembunyikan bid'ahnya dari kita tidak akan dapat menyembunyikan persahabatannya." (Al Ibanah 2/476 nomor 498)

159. Al A'masy mengatakan :

"Biasanya Salafus Shalih tidak menanyakan (keadaan) seseorang sesudah (mengetahui) tiga hal yaitu jalannya, tempat masuknya, dan teman-temannya." (Al Ibanah 2/476 nomor 498)

160. Ayyub As Sikhtiyani diundang untuk memandikan jenazah kemudian beliau berangkat bersama beberapa orang. Ketika penutup wajah jenazah itu disingkapkan beliau segera mengenalinya dan berkata :

"Kemarilah --kepada-- temanmu ini, saya tidak akan memandikannya karena saya pernah melihatnya berjalan dengan seorang ahli bid'ah." (Al Ibanah 2/478 nomor 503)

161. Abdullah bin Mas'ud berkata :

"Nilailah tanah ini dengan nama-namanya dan nilailah seorang teman dengan siapa ia berteman." (Al Ibanah 2/479 nomor 509-510)

162. Muhammad bin Abdullah Al Ghalabiy mengatakan :

"Ahli bid'ah itu akan menyembunyikan segala sesuatu kecuali persatuan dan persahabatan (di antara mereka)." (Al Ibanah 1/205 nomor 44 dan 2/482 nomor 518)

163. Mu'adz bin Mu'adz berkata kepada Yahya bin Sa'id :

"Hai Abu Yahya, seseorang walaupun dia menyembunyikan pemikirannya tidak akan tersembunyi hal itu pada anaknya tidak pula pada teman-temannya atau teman duduknya."

164. Amru bin Qais Al Mulaiy berkata :

“Jika kamu lihat seorang pemuda tumbuh bersama Ahli Sunnah wal Jamaah harapkanlah dia dan bila ia tumbuh bersama ahli bid’ah berputus-asalah kamu dari (mengharap kebaikan)nya. Karena pemuda itu bergantung di atas apa yang pertama kali ia tumbuh dan dibentuk.” (Al Ibanah 1/205 nomor 44 dan 2/482 nomor 518)

165. Ia --juga-- mengatakan :

“Seorang pemuda itu benar-benar akan berkembang maka jika ia lebih mementingkan duduk dengan Ahli Ilmu ia akan selamat dan jika ia condong kepada yang lain ia akan celaka.”

166. Ibnu Aun mengatakan :

“Siapa pun yang duduk dengan ahli bid’ah ia lebih berbahaya bagi kami dibanding ahli bid’ah itu sendiri.” (Al Ibanah 2/273 nomor 486)

167. Ketika Sufyan Ats Tsaury datang ke Bashrah melihat keadaan Ar Rabi’ bin Shabiih dan kedudukannya di tengah ummat, Yahya bin Sa’id Al Qaththan berkata : “Ia bertanya apa madzhabnya?”

Mereka menjawab bahwa madzhabnya tidak lain adalah As Sunnah, ia berkata lagi : “Siapa teman baiknya?”

Mereka menjawab : “Qadary.”

Beliau berkata : “Berarti ia seorang Qadariy.” (Al Ibanah 2/453 nomor 421)

Ibnu Baththah berkata : [Semoga Allah merahmati Sufyan Ats Tsauri, ia sungguh telah berbicara dengan Al Hikmah maka alangkah tepat ucapannya itu dan ia juga telah berkata dengan ilmu yang sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah serta apa- apa yang sesuai dengan hikmah, realita, dan pemahaman Ahli Bashirah, Allah berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang bukan golonganmu (sebab) mereka senantiasa menimbulkan bahaya bagi kamu dan mereka senang dengan apa yang menyusahkanmu." (QS. Ali Imran : 118)]

168. Imam Abu Daud As Sijistaniy berkata, saya berkata kepada Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (jika) saya melihat seorang Sunniy bersama ahli bid'ah apakah saya tinggalkan ucapannya?

Beliau menjawab : "Tidak. Sebelum kamu terangkan kepadanya bahwa orang yang kamu lihat bersamanya itu adalah ahli bid'ah. Maka jika ia menjauhinya, tetaplah bicara dengannya dan jika tidak mau gabungkan saja dengannya (anggap saja ia ahli bid'ah). Ibnu Mas'ud pernah berkata, seseorang itu (dinilai) siapa teman dekatnya." (Thabaqat Hanabilah 1/160 no 216)

169. Ibnu Taimiyyah mengatakan :

"Dan siapa yang selalu berprasangka baik terhadap mereka (ahli bid'ah) --dan mengaku belum mengetahui keadaan mereka-- kenalkanlah ahli bid'ah itu padanya maka jika ia telah mengenalnya namun tidak menampakkan penolakan terhadap mereka, gabungkanlah ia bersama mereka dan anggaplah ia dari kalangan mereka juga." (Al Majmu' 2/133)

170. Utbah Al Ghulam berkata :

"Barangsiapa yang tidak bersama kami maka dia adalah lawan kami." (Al Ibanah 2/437 nomor 487)

171. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

"Ruh-ruh itu adalah juga sepasukan tentara maka yang saling mengenal akan bergabung dan yang tidak mengenal akan berselisih." (HR. Al Bukhary 3158 dan Muslim 2638)

172. Al Fudlail bin Iyyadl mengomentari hadits ini dengan berkata :

“Tidak mungkin seorang Sunniy akan berbasa-basi kepada ahli bid’ah kecuali jika ia dari kalangan munafiq.” (Lihat Ar Rad Alal Muftadi’ah li Ibni Al Banna)

173. Ibnu Mas’ud berkata :

“Jika seorang Mukmin memasuki mesjid yang di dalamnya berkumpul 100 orang dan yang muslim hanya satu ia tentu akan masuk ke dalamnya lalu duduk di dekatnya dan jika seorang munafiq memasuki mesjid yang di dalamnya berkumpul 100 orang dan hanya terdapat satu orang munafiq juga ia akan tetap masuk dan duduk di dekatnya.”

174. Hammad bin Zaid mengatakan, Yunus berkata kepadaku :

“Hai Hammad, sesungguhnya jika saya melihat seorang pemuda berada di atas perkara yang mungkar saya tetap tidak akan berputus-asa mengharapkan kebaikannya kecuali bila saya melihatnya duduk bersama ahli bid’ah maka ketika itu saya tahu kalau dia binasa.” (Al Kifayah 91, Syarh Ilal At Tirmidzy 1/349)

175. Ahmad bin Hanbal berkata :

“Jika kamu melihat seorang pemuda tumbuh bersama Ahli Sunnah wal Jamaah maka harapkanlah (kebaikannya) dan jika kamu lihat dia tumbuh bersama ahli bid’ah maka berputus-asalah kamu dari (mengharap kebaikan)nya. Karena sesungguhnya pemuda itu tergantung di atas apa ia pertama kali tumbuh.” (Al Adabus Syari’ah Ibnu Muflih 3/77)

176. Dlamrah bin Rabi’ah berkata, (saya mendengar) dari Ibnu Syaudzab Al Khurasaniy berkata :

“Sesungguhnya di antara kenikmatan yang Allah berikan kepada para pemuda ialah ketika ia beribadah dan bersaudara dengan seorang Ahli Sunnah. Dan ia akan bergabung bersamanya di atas As Sunnah.” (Al Ibanah 1/205 nomor 43 dan Ash Shughra 133 nomor 91 dan Al Lalikai 1/60 nomor 31)

177. Dari Abdullah bin Syaudzab dari Ayyub ia berkata :
“Termasuk kenikmatan bagi seorang pemuda dan orang-orang non Arab ialah jika Allah menurunkan taufiq kepada mereka untuk mengikuti orang yang berilmu di kalangan Ahli Sunnah.” (Al Lalikai 1/60 nomor 30)

BAB 27 : Menilai Seseorang Dengan Kecintaan dan Kebenciannya Terhadap [Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#) Ahlu Sunnah

239. Dari Ibnul Madiniy ia berkata bahwa saya mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata :

“Jika kamu lihat seseorang mencintai Ibnu Aun di kalangan penduduk Bashrah maka percayailah dia. Dan di kalangan penduduk Kufah, Malik bin Mighwal dan Zaidah bin Qudamah maka jika kamu lihat orang mencintai mereka harapkanlah kebajikannya. Demikian pula jika kamu lihat orang mencintai Al Auza’i dan Abu Ishaq Al Fazary di Syam serta Malik bin Anas di Hijaz.” (Al Lalikai 1/62 no 41)

240. Ibnu Mahdy berkata :

“Jika kamu lihat ada penduduk Syam mencintai Al Auza’i dan Abu Ishaq Al Fazary harapkanlah kebajikannya.” (Al Jarh wa Ta’dil 1/217)

241. Ia juga berkata :

“Jika kamu lihat ada penduduk Syam mencintai Al Auza’i dan Abu Ishaq Al Fazary maka ia adalah Ahlu Sunnah.” (Ibid)

242. Dari Ahmad bin Yunus dari Ats Tsaury ia berkata :

“Ujilah sikap penduduk Mosul terhadap Al Mu’afy bin Imran.” (Tahdzibut Tahdzib 10/180)

243. Imam Al Barbahary berkata :

“Menguji keadaan seseorang di dalam Islam adalah bid’ah adapun saat ini maka menguji dilakukan dengan Sunnah.” (Syarhus Sunnah 126 nomor 152 dan Thabaqat Hanabilah 2/38)

244. Dari Ahmad bin Zuhair ia berkata, saya mendengar Ahmad bin Abdullah bin Yunus berkata :
"Ujilah penduduk Mosul dengan Al Mu'afy bin Imran. Jika mereka mencintainya maka mereka adalah Ahli Sunnah dan sebaliknya apabila mereka membencinya maka mereka adalah ahli bid'ah sebagaimana penduduk Kufah juga diuji dengan (sikap mereka terhadap) Yahya." (Al Lalikai 1/66 nomor 58)

BAB 28 : Beberapa Faedah, Nasihat, dan Adab

[Sebelumnya](#) [Selanjutnya](#)

245. Yahya bin Mu'adz berkata :

[Sejelek-jelek saudara adalah yang kamu sampai butuh mengatakan :

“Ingatlah saya dalam doamu”

Dan sebagian besar manusia pada hari ini hanya saling mengenal jarang ada yang berteman secara zhahir apalagi persaudaraan dan persahabatan. Ini adalah sesuatu yang telah lenyap. Maka janganlah kamu terlalu mengharapkannya. Saya tidak tahu ada seseorang yang murni bersahabat dengannya saudaranya senasab (keturunan) juga anak dan isterinya maka tinggalkanlah keinginan untuk mencari persahabatan yang murni dan tulus. Jadilah orang yang asing dan bergaullah sebagaimana bergaulnya Al Ghuraba'. Dan berhati-hatilah kamu (jangan) tertipu oleh orang yang menampakkan rasa cinta kepadamu karena sesungguhnya seiring perjalanan waktu akan tampak olehmu cacat cinta yang ditunjukkannya.

Dan Al Fudlail bin Iyyadl berkata :

“Jika kamu ingin berteman dengan seseorang maka buatlah agar ia marah maka jika kamu lihat keadaannya sesuai dengan syari'at maka bertemanlah dengannya.”

Situasi saat ini sangat mengerikan sebab jika kamu membuatnya marah maka ia akan menjadi musuhmu saat itu juga. Adapun penyebab hilangnya persahabatan yang murni adalah kecintaan terhadap dunia yang menguasai hati. Sedangkan Salafus Shalih, perhatian mereka senantiasa hanya tertuju kepada akhirat maka mereka pun memurnikan niat dalam mencari saudara dan mereka

bergaul dengan sesamanya karena agama bukan karena dunia. Maka jika kamu lihat berkaitan dengan masalah agama maka ujilah ketika ia marah.] (Adabus Syari'ah 3/581)

246. Al Qadhi Abu Ya'la berkata :

[Jika kamu berjalan janganlah menoleh-noleh karena pelakunya dapat dikatakan sebagai orang yang bodoh.

Syaikh Abdul Qadir berkata : "Bersiul dan bertepuk tangan adalah dua hal yang dibenci. Begitu pula bersandarnya seseorang hingga keluar dari posisi duduknya sebab hal itu adalah tindakan kesombongan dan menghina teman duduk kecuali karena uzur dan juga dibenci menggigit-gigit (permen) karet karena ini adalah perbuatan yang rendah. Juga dibenci tertawa terbahak-bahak dan meninggikan suara tanpa ada kepentingannya. Dan sepantasnya seseorang itu berjalan dengan sederhana (seimbang-tenang, pent.) tidak perlu terburu-buru sehingga menabrak orang lain dan menyusahkan diri sendiri. Jangan pula berjalan selangkah demi selangkah yang dapat menimbulkan rasa bangga terhadap diri sendiri. Dan termasuk pula perkara yang dibenci adalah menangis meratap-ratap dan menyanyikan lagu-lagu kematian kecuali jika itu karena takut kepada Allah Subhanahu wata'ala dan menyesal karena kehilangan waktu yang sia-sia (tanpa amal) yang juga merupakan perbuatan yang dibenci adalah membuka tutup kepala di tengah-tengah manusia dan bagian tertentu yang bukan aurat namun biasanya tertutup."] (Adabus Syari'ah 3/375)

247. Al Fudlail berkata :

"Saya lihat jiwaku ini ramah bergaul dengan mereka yang dinamakan teman maka saya cari dari pengalaman ternyata kebanyakan mereka adalah orang-orang yang iri (dengki)

terhadap nikmat (kebahagiaan) temannya dan mereka tidak menyembunyikan kekeliruan (zallah) temannya dan senang mengabaikan hak teman duduknya juga tidak mau membantu temannya dengan harta mereka maka sebab itu (ketika) saya perhatikan perkara ini ternyata kebanyakan teman itu iri (dengki) dengan kenikmatan orang lain. Padahal Al Haq (Allah) Yang Maha Suci sangat cemburu kepada hati seorang Mukmin yang cenderung jinak dengan sesuatu (selain Allah) maka Ia keruhkan dunia dan penghuninya agar si Mukmin hanya menyenangi- Nya (jinak kepada Allah).

Maka sepantasnya kamu menganggap semua makhluk itu sebagai kenalan dan jangan kamu tampilkan rahasiamu kepada mereka. Jangan kamu anggap sahabat orang yang tidak cocok untuk digauli tetapi pergaulilah mereka secara zhahir.

Jangan bercampur dengan mereka kecuali dalam keadaan darurat dan itupun sejenak saja kemudian tinggalkanlah mereka. Setelah itu hadapilah urusanmu sambil berserah diri kepada Penciptamu (Allah) sebab sesungguhnya tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan selain Allah dan tidak ada yang dapat menolak kejelekan kecuali Dia." (Al I'tisham 1/158)

248. Ia juga berkata :

"Apabila terjadi kekasaran di antara kamu dan seseorang maka berhati-hatilah kamu darinya jangan kamu harapkan persahabatan yang murni dan mempercayainya sebab sesungguhnya dia akan selalu memperhatikan tandukmu sedangkan kedengkiannya tersembunyi. Adapun orang yang awam maka menjauh dari mereka merupakan keharusan. Karena mereka tidak termasuk jenismu maka jika kamu terpaksa duduk bersama dalam majelis mereka

maka (lakukanlah) sesaat saja dan jagalah kewibawaan dan kewaspadaanmu sebab bisa jadi kau mengucapkan satu kata dan mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang keji. Jangan kau menyuguhkan ilmu kepada orang yang jahil dan (jangan pula) kamu suguhkan orang-orang yang lalai (suka bermain-main) dengan fiqih dan orang yang dungu dengan keterangan (Al Bayan) tapi perhatikanlah apa yang menyelamatkan mereka dengan lemah-lembut dan berwibawa. Jangan meremehkan musuh-musuhmu karena mereka mempunyai tipu daya yang tersembunyi dan kewajibanmu hanyalah bergaul dan berbuat baik kepada mereka secara zhahir. Dan termasuk di antara mereka adalah orang-orang yang dengki maka tidak pantas mereka mengetahui nikmat yang kamu dapatkan. Dan sesungguhnya Al Ain itu haq sedangkan bergaul dengan mereka secara zhahir itu harus." (Al Hujjah 1/304)

249. Asy Syathibi berkata :

"Asal kerusakan ini --yaitu mencerca Salafus Shalih-- datang dari Khawarij merekalah yang pertama melaknat Salafus Shalih bahkan mengkafirkan shahabat --radliyallahu anhum ajmaiin-- dan perbuatan yang seperti ini semuanya menimbulkan permusuhan dan kebencian." (Al I'tisham 1/158)

250. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata :

"Tidak ada seorangpun yang berhak menjadikan orang tertentu sebagai panutan lalu mengajak manusia ke jalan (madzhabnya), bersikap loyal dan memusuhi di atas jalan itu selain Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan tidak pula ada yang berhak melahirkan ucapan yang dijadikan pegangan (pedoman) untuk bersikap loyal dan memusuhi selain Kalam Allah dan ucapan Rasul-Nya dan apa yang telah disepakati oleh ummat (shahabat). Sebab hal itu tidak lain merupakan perbuatan ahli bid'ah yang

senang mengangkat orang tertentu dan melontarkan suatu perkataan yang justru pada akhirnya memecah belah ummat. Mereka menyerahkan loyalitasnya demi pendapat tersebut atau yang mereka nisbatkan (sandarkan) diri mereka kepadanya dan memusuhi orang lain demi membela pendapat dan penisbatan tersebut." (Majmu' Fatawa 20/164)

251. Umar bin Abdul Aziz berkata :

"Jika kamu lihat satu kaum berbisik-bisik dengan satu urusan tanpa diikuti (diketahui) oleh khalayak ramai berarti mereka di atas landasan kesesatan." (Ad Darimy 1/103 nomor 307)

252. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata :

"Adapun jika mereka berpindah dari satu madzhab ke madzhab lainnya karena perintah agama misalnya telah jelas baginya keterangan yang lebih kuat lalu ia kembali berpegang dengan pendapat yang ia pandang lebih dekat kepada apa yang dimaukan Allah dan Rasul-Nya maka ia diberi pahala dengan sikap yang demikian akan tetapi wajib bagi setiap orang untuk tidak menyimpang atau mengikuti siapapun yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya apabila telah jelas baginya ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam di atas ketaatan kepada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun." (Fatawa Al Kubra 5/96)

253. Umar bin Al Khaththab berkata :

"Sesungguhnya saya benci kepada orang yang berjalan sia-sia yaitu tidak karena urusan dunia dan tidak pula akhirat." (Adabus Syariah 3/588)

254. Ibnu Mas'ud berkata :

“Sungguh saya benar-benar membenci orang yang kosong tidak beramal untuk dunia dan tidak pula untuk akhirat.”
(Bayan Fadlli Ilmis Salaf halaman 38)

255. Ibnul Atsir berkata :

“Sesungguhnya meninggalkan ahli ahwa dan ahli bid’ah terus berlangsung seiring perjalanan masa selama mereka tidak menampakkan taubat dan kembali kepada yang haq.”
(An Nihayah 5/245)

256. Ibnu Umar berkata :

“Saya tidak mengetahui satu perkara di dalam Islam ini yang menurutku lebih utama daripada selamatnya hatiku dari hawa nafsu yang suka berselisih ini.” (Al Hujjah fi Bayanil Mahajjah 1/304)

Abu Abdillah Jamal bin Farihan berkata :

“Saya pun tidak mengetahui satu perkara di dalam agama Islam ini yang menurutku lebih utama daripada aku diselamatkan Allah dari sikap fanatik golongan yang sangat dibenci ini yang menelan kurban dari kalangan pemuda dan sebagian para dai di masa kini dan fanatisme itu juga telah mengotori pikiran mereka dan menghalangi mereka dari manhaj Salafus Shalih.”

257. Ayyub bin Al Qariyyah berkata :

“Orang yang paling berhak mendapatkan penghormatan ada tiga yaitu ulama, saudara (sesama Mukmin), dan para penguasa maka siapa yang meremehkan ulama berarti ia merusak kepribadiannya sendiri dan siapa meremehkan penguasa berarti ia merusak dunianya dan orang yang berakal itu tidak akan meremehkan siapapun, adapun yang disebut sebagai orang yang berakal adalah orang yang menjadikan agama itu sebagai dasar syariatnya dan kesantunan adalah wataknya sedangkan logika yang baik

adalah pembawaannya.” (Jami’ Bayanil Ilmi Ibnu Abdil Barr 231)

258. Diriwayatkan dari Aly bin Abi Thalib bahwa ia berkata :
[Di antara hak-hak orang yang berilmu yang harus kamu penuhi adalah jika kamu mendatanginya berilah salam khusus untuknya lalu untuk seluruhnya kemudian duduklah di hadapannya dan jangan memberi isyarat dengan tanganmu dan jangan memandangnya dengan remeh dan jangan berkata :
“Si Fulan mengatakan pendapat yang berbeda dengan pendapat Anda!”

Dan jangan menarik pakaiannya, jangan mendesak dalam bertanya karena sesungguhnya kedudukannya bagaikan kurma yang masih basah yang akan selalu jatuh kepadamu.] (Ibid)

259. Imam An Nawawi berkata :
“Dalam hadits ini [sikap Ibnul Mughaffal yang meninggalkan shahabatnya yang menolak (tetap melempar) sesudah dilarangnya padahal telah disampaikan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam] terdapat pelajaran tentang bolehnya meninggalkan ahli bid'ah dan kefasikan serta orang-orang yang menolak As Sunnah padahal ia telah mengetahuinya. Bahkan sesungguhnya boleh pula meninggalkan (menjauhi)nya selama-lamanya.” (Syarh Shahih Muslim 13/106)

260. Dikatakan kepada Imam Al Mizzy : “Si Fulan membencimu!”
Ia menjawab : “Dekat kepadanya bukanlah keramahan dan jauh darinya bukanlah sesuatu yang menakutkan.” (Adabus Syari'ah 3/575)

261. Al Ashma'i berkata, Abu Amru bin Al Ala' berkata kepadaku :

"Wahai Abdul Malik, berhati-hatilah kamu terhadap orang yang mulia jika kamu menghina dan terhadap si pencela jika kamu memuliakannya, serta waspadalah terhadap orang yang berakal jika kamu menyulitkannya, juga terhadap orang yang bodoh jika kamu bergurau dengannya. Dan berhati-hatilah kamu terhadap orang yang jahat jika kamu bergaul dengannya dan bukanlah termasuk adab (akhlak yang baik, ed.) menjawab orang yang tidak menyaimu atau kamu bertanya pada orang yang tidak dapat menjawab atau kamu berbicara dengan orang yang tidak mau diam memperhatikan (ucapan)mu." (Ibid)

262. Umar bin Abdul Aziz berkata :

"Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu (Salafus Shalih) itu berhenti di atas dasar ilmu dengan bashirah yang tajam (menembus) mereka, menahan (dirinya), dan mereka lebih mampu dalam membahas sesuatu jika mereka ingin membahasnya." (Bayan Fadlli Ilmis Salaf 38)

Ibnu Rajab berkata :

"Dan sungguh orang yang datang belakangan lebih banyak terfitnah dalam perkara ini. Mereka menyangka bahwa orang yang banyak ucapannya, debatnya ataupun bantahannya dalam masalah agama adalah orang yang paling berilmu dibanding orang yang tidak seperti itu maka ini sesungguhnya benar-benar kebodohan yang murni, coba perhatikan para pembesar shahabat dan ulama mereka seperti Abu Bakr, Umar, Aly, Mu'adz, Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit radliyallahu anhum, bagaimana keadaan mereka padahal ucapan mereka lebih ringkas dari ucapan Ibnu Abbas dan mereka jelas lebih alim dibanding Ibnu Abbas. Begitu pula dengan para tabi'in, ucapan mereka lebih banyak daripada ucapan para shahabat sedangkan para

shahabat lebih alim dibandingkan mereka juga para tabi'ut tabi'in, ucapan mereka lebih banyak daripada ucapan para tabi'in namun para tabi'in lebih alim (berilmu) dari mereka. Jadi jelaslah bahwa ilmu tidak diukur dengan banyaknya periwayatan apalagi pendapat akan tetapi ilmu itu adalah cahaya yang diletakkan Allah di dalam hati seorang hamba sehingga ia dapat mengenal yang haq dan membedakannya dari yang bathil serta mampu menerangkan yang haq itu dengan ungkapan-ungkapan yang ringkas dan tepat menurut tujuannya." (Ibid)

Begitu pula para ulama Rabbani seperti Syaikh Al Allamah Abdul Aziz bin Baaz, Al Albani, Al Utsaimin, dan Syaikh Shalih Al Fauzan. Ucapan mereka lebih ringkas dibandingkan ucapan orang-orang yang menjuluki diri sendiri sebagai dai padahal mereka memenuhi isi kaset ceramah mereka dengan berbagai ungkapan yang panjang lebar (bertele-tele, pent.) sedangkan beliau-beliau ini jauh lebih alim daripada mereka.

263. Ibnu Rajab berkata :

[Maka wajib diyakini bahwa tidaklah setiap orang yang luas pembahasannya dan perkataannya dalam masalah ilmu lebih alim dari orang yang tidak demikian keadaannya. Dan sungguh kita pernah diuji dengan kebodohan sebagian manusia yang meyakini bahwa luasnya pembahasannya orang-orang yang datang belakangan menunjukkan mereka lebih berilmu daripada orang-orang yang terdahulu. [Seperti ungkapan mereka : "Perkataan Khalaf (orang-orang yang datang belakangan itu lebih berhikmah (ahkam), berilmu (a'lam) dan lebih selamat (aslami). Tidakkah mereka tahu apa bedanya bintang tsurayya dan apa yang di bawah (tahta) ats tsara?? Setiap kebaikan (hanya) dengan mengikuti Salaf, pent.]] (Ibid)

264. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata :
"Bukan suatu aib bagi seseorang untuk menampakkan manhaj Salafus Shalih, menisbatkan diri dan bersandar kepadanya bahkan wajib menerimanya dengan (menurut) kesepakatan para ulama karena sesungguhnya manhaj Salafus Shalih itu tidak lain hanyalah kebenaran." (Al Fatawa 4/149)

265. Ibnu Baththah menyebutkan bait-bait ini, Asy Sya'bi ia berkata, Aly bin Abi Thalib berkata kepada seorang laki-laki yang berteman dengan seseorang yang ia tidak suka laki-laki itu bergaul dengannya :

Janganlah berteman dengan saudara yang bodoh, hati-hatilah kamu dan jauhilah dia

Betapa banyak orang yang bodoh menjahili orang yang sabar ketika dianggap saudara

Seseorang itu dinilai dengan temannya ketika ia berjalan bersamanya

Dan sesuatu dengan yang lainnya mengandung kias dan keserupaan

Juga ruh dengan ruh yang lain sebagai bukti ketika saling bertemu

Orang yang cerdas jika ia melihat apa yang menakutkannya akan berjaga-jaga

Orang yang lalai akan tertipu seiring dengan peredaran masa ia akan tertimpa petaka

Siapa yang memahami perjalanan waktu tidak akan meremehkan nikmat yang ada padanya

Dan ia berkata --juga-- :

Jika kamu tidak sakit berteman dengan orang sakit dan menjadi temannya berarti kamu orang yang sakit

266. Ibnu Baththah juga menyebutkan bahwa Abu Bakr bin Al Anbary berkata kepada kami, Ubay mengucapkan syair kepada Abul Atahiyah :

Siapa lagi yang akan tersamar bagimu jika kamu perhatikan teman dekatnya

Dan pemuda dengan wataknya merupakan tanda yang bercahaya di keningnya

267. Abu Bakr Al Arjaniy berkata dalam syairnya :
Ketika aku uji manusia aku meminta dari mereka teman
yang dapat dipercaya ketika menghadapi kesulitan
Kelapangan dan kesulitan memperebutkan keadaanku aku
berteriak ke seluruh penjuru adakah yang mau membantu
Aku tidak dapati kecuali banyak yang gembira dengan
kesulitanku dan aku tidak temukan kecuali banyak yang iri
dengan kebahagiaanku

268. Penyair lain berkata :
Siapa yang ingin meluaskan pergaulan hendaknya ia
bertaqwa dan bersikap lembut
Menundukkan pandangan dari kejelekan orang yang
berbuat jelek dan sabar dengan kejahilan teman

Inilah yang dapat kami kumpulkan. Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad serta kepada keluarga dan para shahabatnya.

Dikumpulkan oleh :

Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al Haritsi